

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama.¹ *Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja ataupun membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dan kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.²

Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok

¹ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesionalisme: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 80

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 4

kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.³

Slavin dan Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya, dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :

- 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual.
- 2) Guru menghendaki pemerataan pemerolehan hasil dalam belajar.
- 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
- 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
- 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.⁵

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kolaboratif yang di dalamnya terdapat 4-6 orang siswa dalam satu kelompok dengan pemberian suatu masalah yang nantinya akan dicarikan

³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif : Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

⁴ Solihatin, *Cooperative Learning....*, hal. 4

⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 203

solusi untuk pemecahan masalah tersebut secara bersama-sama agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli dalam penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:

- (a) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- (b) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.⁶

b. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).⁷

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah sebagai berikut :

⁶ *Ibid*, hal. 205-206

⁷ *Ibid*, hal. 212

1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini dapat menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif, yaitu:

- (a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.
- (b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- (c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.⁸

2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

⁸ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 58-59

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.⁹ Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.¹⁰

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah :

- (a) Kelompok belajar jangan terlalu besar.
- (b) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa.
- (c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
- (d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
- (e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya.
- (f) Menugasi peserta didik mengajar temannya.¹¹

3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

⁹ Tukiran Taniredja, et. all, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung : Alfabeta, 2011), cet. VI, hal. 58

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), 246-247

¹¹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 60

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.¹² Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.¹³

Ciri-ciri interaksi promotif/ interaksi tatap muka adalah :

- (a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- (b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan.
- (c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- (d) Saling mengingatkan.
- (e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- (f) Saling percaya.
- (g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.¹⁴

4) *Participation Communication* (Partisipasi dan Komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan

¹² Rusman, *Model-Model....*, hal. 212

¹³ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAILKEM*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

¹⁴ Suprijono, *Cooperative Learning....*, hal. 60

pembelajaran.¹⁵ Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu dilatih secara intensif agar tercipta suatu komunikasi yang efektif dan sesuai tujuan. Misalnya dalam hal mengemukakan pendapat, tidak boleh asal-asalan dan harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok.¹⁶ Jadi, melalui proses kelompok dapat dilihat mana siswa yang aktif dan mana siswa yang hanya diam dan mengandalkan temannya.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tampil maksimal dalam kelompoknya.¹⁷

¹⁵ Rusman, *Model-Model...*, hal. 212

¹⁶ Suprijono, *Cooperative Learning....*, hal. 61

¹⁷ Alma, dkk, *Guru Profesionalisme....*, hal. 82

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada Tabel 2.1, yaitu :¹⁸

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| FASE | TINGKAH LAKU GURU |
|---|---|
| Fase- 1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase- 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase- 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase- 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

2. Definisi Metode

Dari segi bahasa makna metode: Inggris: *method*, Yunani: *methodos*, *meta* = sudah atau melampaui, *hodos* = cara atau jalan. Dari makna ini secara istilah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan

¹⁸ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), cet. I, hal. 48-49

pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah cara melaksanakan untuk mencapai ilmu pengetahuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas.

Dari segi istilah metode pembelajaran, menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

Sagala menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau siswa dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi..¹⁹

Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah “seni” dalam hal ini “seni mengajar”. Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa.²⁰

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam yakni : *min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah, Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah, Kaifiyatu at-Tarbiyah*

¹⁹ LAPIS PGMI, *Pembelajaran PKn MI*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2009), hal. 7-7

²⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-

²¹ Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 7

al-Islamiyah, Thariqatu at-Tarbiyah al-Islamiyah. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah di atas yang paling populer adalah *at-thariqoh* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM, yaitu :

- 1) Berpusat pada anak didik
- 2) Belajar dengan melakukan
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial
- 4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi
- 5) Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.²²

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135-137

²³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 16

- 1) Strategi Pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.
- 2) Strategi Penyampaian adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan/atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa.
- 3) Strategi Pengelolaan adalah metode untuk menata interaksi antara si belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.²⁴

3. Definisi dan Langkah-Langkah Metode Talking Stick

a. Definisi Talking Stick

Carol Locust (2006, dalam Christian Hogan, 2007 : 209) pernah berkata : *The talking has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concert would come before the council, the leading elder would hold the talking stick and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

²⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 17-18

Jadi, pada mulanya, *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Kini, metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran di dalam kelas.²⁵

Kelebihan dari metode *Talking Stick* sebagai berikut :

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum kegiatan dimulai).
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.²⁶

Kekurangan dari metode *Talking Stick* sebagai berikut :

- 1) Siswa cenderung individu.
- 2) Materi yang diserap kurang.
- 3) Guru kesulitan melakukan pengawasan.
- 4) Ketenangan kelas kurang terjaga.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa setiap metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode *Talking Stick*. Akan tetapi, apabila metode tersebut dapat digunakan secara efektif dan efisien akan sangat membantu proses pembelajaran dan juga akan

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 224

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 199

²⁷ Anonim model pembelajaran talking stick dalam <http://bereduksi.blogspot.com/2013/09/model-pembelajaran-talking-stick.html>, diakses pada tanggal 9 Januari 2015

membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membuat siswa menjadi aktif.

b. Langkah-Langkah Talking Stick

Dalam metode *Talking Stick* terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan tongkat.
- 2) Menyiapkan materi.
- 3) Siswa membaca materi lengkap pada wacana.²⁸
- 4) Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 6) Guru memberikan kepada salah satu peserta didik dan peserta didik yang mendapat tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.²⁹
- 7) Guru memberi kesimpulan.
- 8) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 9) Guru menutup pelajaran.³⁰

4. Definisi, Manfaat, Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

a. Definisi Media Pembelajaran

²⁸ Ngalmun, *Strategi dan Model Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), hal. 174

²⁹ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 109-110

³⁰ Huda, *Model-Model...*, hal. 225

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar.

Rossi dan Breidle, mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di pakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi, alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan, maka merupakan media pembelajaran.³¹

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik

³¹ Sanjaya, *Perencanaan...*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 204

dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.³²

b. Manfaat Media Pembelajaran

Beberapa manfaat dari media pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Menyeragamkan penyampaian materi.
- 2) Pembelajaran lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran lebih interaksi.
- 4) Efisiensi waktu dan tenaga.³³
- 5) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu.
- 6) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- 7) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.³⁴

c. Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran

Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip tersebut yaitu :

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat.
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.
- 3) Menyajikan media dengan tepat.
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.³⁵

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal. 243-244

³³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), hal. 51

³⁴ Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 209

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 127-128

- 5) Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan pengalamannya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- 6) Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa.³⁶

5. Media Audio Visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar.³⁷

Media audio visual adalah jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain-lain. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media.³⁸

Pembagian dari media Audio Visual, sebagai berikut :

³⁶ Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta : GP Press Group, 2013), hal. 190

³⁷ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 249

³⁸ Sanjaya, *Perencanaan...*, hal. 211

- a. Audio Visual Diam, yaitu media yang menampilkan suara gambar diam.
- b. Audio Visual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak.
- c. Audio Visual Murni, yaitu baik unsur suara maupun unsur gambar berasal dari satu sumber.
- d. Audio Visual Tidak Murni, yaitu yang unsur suara dan unsur gambarnya berasal dari sumber yang berbeda.³⁹

6. Tinjauan Tentang Keterampilan Berbicara

a. Definisi Keterampilan Berbicara

Menurut Tarigan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.⁴⁰ Sedangkan menurut beberapa pakar komunikasi dalam mulyati pengertian berbicara, yaitu :

- 1) Berbicara merupakan ekspresi diri, karena dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya.
- 2) Berbicara merupakan mental motorik, maksudnya dalam berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat ucap saja tetapi juga melibatkan aspek mental karena dalam hal ini bunyi bahasa akan dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara.
- 3) Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan maka dari itu pembicara yang baik selalu berbicara sesuai dengan ruang, waktu, dan suasana.

³⁹ Djamarah, Zain, *Strategi...*, hal. 125

⁴⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2008), hal. 16

Berdasarkan paparan di atas, menurut Mulyati dapat disimpulkan bahwa orang yang terampil berbicara adalah orang yang pandai menyampaikan buah pikirannya dengan bahasa yang baik dan benar, serta pembicaraanya bermakna dan bermanfaat bagi pendengarnya.⁴¹ Seperti kata pepatah yang berbunyi “Mulutmu harimaumu” yang artinya segala perkataan yang terlanjur kita keluarkan apabila tidak dipikirkan dahulu bisa merugikan diri sendiri. Dengan demikian, sangat penting keterampilan berbicara diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar komunikasi dapat tercapai secara efektif dan menimbulkan kesan yang baik pula.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Adapun tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan kepada pendengar, sedangkan tujuan berbicara secara khusus untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan sebagainya.⁴²

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara perlu memahami semua yang ingin dikomunikasikannya, pembaca juga harus mampu memahami pendengarnya, dia juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicara. Sebagai kegiatan berkomunikasi, berbicara berarti komunikasi

⁴¹ Yeti Mulyati, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), hal. 6.3-6.4

⁴² *Ibid*, hal. 6.5

secara lisan. Komunikasi secara lisan ini dapat diwujudkan dalam bentuk bercakap-cakap, pidato, diskusi, ceramah, dan sebagainya.⁴³

Sesuai dengan tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran. Ada beberapa tujuan terkait dengan tujuan dari pengajaran keterampilan berbicara selain tujuan utama dalam berbicara, yaitu :

- 1) Mudah dan lancar atau fasih, dalam hal ini siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan kepada siswa.
- 2) Kejelasan, dalam hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.
- 3) Bertanggung jawab, latihan bicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang ditopikkan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraannya serta momentumnya.
- 4) Membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara

⁴³ Elia Wati, *Terampil Berbicara*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hal. 26

tepat dan kritis menjadi tujuan dari pengajaran keterampilan berbicara ini, dalam hal ini siswa perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicaraan.⁴⁴

Kegiatan berbicara yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi, antara lain :

- (a) Mendorong timbulnya suatu tindakan atau perbuatan.
- (b) Menyampaikan fakta yang objektif.
- (c) Hubungan sosial.
- (d) Mengungkapkan perasaan pribadi.
- (e) Mengungkapkan kesan dan ekspresi secara imajinatif.

Keterampilan berbicara ternyata memiliki beberapa metode, yaitu :

- 1) Metode impromptu, yaitu metode berbicara secara spontan atau tanpa persiapan terlebih dahulu.
- 2) Metode membaca naskah, yaitu pembicara menyusun naskah yang akan dibawanya di depan orang banyak secara lengkap kemudian dibacakan.
- 3) Metode hapalan, yaitu pembicara menghapalkan apa-apa yang akan dibicarakan dari suatu naskah yang disiapkan lebih dulu.
- 4) Metode ekstremen, yaitu metode yang hanya menuliskan garis besarnya saja/pokok-pokoknya.⁴⁵

c. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

⁴⁴ Mukhsin Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*, (Malang : YA3 Malang, 1990), hal. 19-20

⁴⁵ Wati, *Terampil...*, hal. 11

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, yaitu :

(a) Ketepatan Ucapan. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat serta gaya bahasa yang memang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan hal ini dapat menyebabkan keefektifan komunikasi terganggu.

(b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Misalnya saja penyampaian yang dilakukan secara datar saja hal ini akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu akan berkurang.

(c) Pilihan kata (Diksi). Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi.

(d) Ketepatan sasaran pembicaraan. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat juga dikatakan efektif jika mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud pembicara.

- 2) Faktor-faktor non kebahasaan, yaitu :
- (a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pembicaraan yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat menjamin kesinambungan perhatian pihak pendengar.
 - (b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Dengan demikian pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara akan berlangsung efektif.
 - (c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian pembicaraan akan berlangsung secara efektif.
 - (d) Gerak-gerik dan mimik yang tepat. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi artinya komunikasi yang dilakukan tidak kaku.
 - (e) Kenyaringan suara. Maksudnya bukan untuk berteriak-teriak, melainkan pengaturan suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.⁴⁶

7. Hakikat Motivasi Belajar

a. Defini Motivasi Belajar

Menurut Prastya Irawan dkk. mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa “dari tiga faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah

⁴⁶ Maidar G Arsajad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 1987), hal. 17-22

dan motivasi”, maka faktor yang terakhir merupakan faktor yang paling baik. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan McClland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensi motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.⁴⁷

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi

⁴⁷ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 162-163

belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar.⁴⁸

Menurut Ws. Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena biasanya ada motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Atkinson dan Feather, motivasi hasil belajar dikategorikan menjadi dua yaitu keinginan seseorang untuk berhasil dalam belajarnya dan keinginan seseorang untuk sekedar tidak gagal dalam belajarnya. Kedua kategori tersebut merupakan tanda adanya situasi kompetitive dalam kegiatan belajar para siswa. Jika dalam diri anak hidup motivasi untuk berhasil dalam belajarnya, maka hal ini akan nampak pada cara belajar yang dilakukannya, yaitu antara lain : mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi, bekerja lebih keras untuk menyelesaikan masalah yang ada secara strategis.⁴⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya motivasi belajar dalam diri manusia karena selain dapat

⁴⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet. I, hal. 49

⁴⁹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : Centre For Studying and Milleu Development, (CESMID), 2008), hal. 62-63

membawa perubahan dalam kehidupan individu, motivasi belajar juga dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan.

Biggs dan Telfer menyatakan bahwa ada empat golongan motivasi belajar siswa, antara lain :

1) Motivasi Instrumental

Siswa belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman.

2) Motivasi Sosial

Siswa belajar untuk penyelenggaraan tugas, dalam hal ini keterlibatan siswa pada tugas menonjol.

3) Motivasi Berprestasi

Siswa belajar untuk memperoleh prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya.

4) Motivasi Intrinsik

Siswa belajar karena keinginannya sendiri.⁵⁰

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- (a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- (b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- (c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- (d) Adanya penghargaan dalam belajar.

⁵⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2013), hal. 26-27

- (e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- (f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.⁵¹

Jadi, motivasi belajar disini sangat berperan penting dalam proses pembelajaran dan proses belajar itu sendiri. Individu mengalami peningkatan belajar karena adanya motivasi dari dalam maupun dari luar individu itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar pada diri individu untuk mengalami perubahan menuju masa depan.

Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika adanya keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.⁵²

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 23

⁵² Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan : Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 57

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi belajar ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - (a) Motif-motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu tanpa dipelajari.
 - (b) Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari.
- 2) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - (a) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
 - (b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.⁵³
- 3) Untuk keperluan studi psikologis telah diadakan penertiban dengan diadakan penggolongannya, antara lain :
 - (a) Motif primer atau motif dasar menunjukkan kepada yang tidak dipelajari yang untuk ini sering juga digunakan istilah dorongan. Golongan motif ini pun dibedakan menjadi dorongan fisiologis dan dorongan umum.

⁵³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 1988), hal. 88

- (b) Motif sekunder menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari. Golongan ini antara lain : motif-motif sosial dan motif-motif objektif.⁵⁴

c. Fungsi Motivasi Belajar

RBS. Fudyartanto (2003), menuliskan fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut :

- 1) Motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah, dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak.
- 2) Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dipunyai atau yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.
- 3) Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada suatu organisme. Motif juga

⁵⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 36-37

mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi, energy psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan.⁵⁵

Menurut Sardiman A.M, motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁵⁶

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat penting menanamkan motivasi belajar pada diri siswa. Karena dengan begitu mereka dapat termotivasi untuk belajar melakukan sesuatu yang menurut mereka membawa dampak positif dan dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri

⁵⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 321-322

⁵⁶ Sardiman, *Interaksi...*, hal. 85

sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banya faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

dalam hal ini Amier Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik, yaitu :

1) Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi

semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu :

1) Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif.

2) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar.

3) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan baik secara individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seperti yang dijelaskan di atas dan pada intinya, manusia mau belajar karena dalam dirinya ada motivasi

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 152-155

untuk belajar. Selain itu, keinginan untuk memenuhi apa yang diinginkan, membuat seseorang mau berusaha dengan cara belajar dan hal itu akan menimbulkan motivasi belajar pada diri seseorang tersebut.

8. Hakikat Bahasa Indonesia

a. Definisi Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi ataupun alat interaksi manusia, maka tentunya bahasa mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan.

Adapun bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri.⁵⁸

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi.⁵⁹ Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Adapun bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi standar di Negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa atau ketepatan perundang-undangan. Sedangkan bahasa resmi merupakan

⁵⁸ Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hal. 112

⁵⁹ *Ibid*, hal 46

bahasa yang digunakan dalam komunikasi resmi seperti dalam perundang-undangan dan surat menyurat dinas. Berkaitan dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi, maka dalam hal ini bahasa Indonesia memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.⁶⁰

b. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mengingat pentingnya bahasa terutama dalam hal mempelajari bahasa Indonesia, maka dari itu bahasa Indonesia dimasukkan dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dimulai dari sekolah tingkat dasar SD/MI sampai sekolah tinggi. Adapun mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, mempertinggi kemampuan bahasa, dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.⁶¹

Sedangkan ditinjau dari aspek tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia itu ada beberapa hal yaitu :

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

⁶⁰ *Ibid*, hal 36-40

⁶¹ M. Ngalim Purwanto, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

- 2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁶²

9. Cerita

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Seni fotografi, lukis, patung, musik adalah sebagian dari sumber keindahan dan pendidikan itu sendiri. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita juga merupakan bagian dari keduanya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pendongeng yang menyampaikannya, dan penyimak yang menyimaknya. Seni memberi pengaruh baik bagi jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal. Seni yang disajikan untuk anak-anak haruslah berbeda, baik kualitas, kuantitas, gaya bahasa, maupun metode penyampaiannya dari orang dewasa.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra

⁶² Sunaryo, et. al., *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta : LAPIS, 2010), hal. 8

yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.⁶³

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Biasanya cerita yang disukai anak, yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang, seperti cerita si kancil ataupun yang sejenisnya.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *qashas* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara, keadaan. Sementara menurut istilah, *Qashas* adalah pemberitaan (kisah) Al-Quran tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, nubuwut yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi, dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qashash*). Cerita dalam Al Quran memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Menurut Scott Russel Sanders sebagaimana dikutip Tadkiroatun, ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita, diantaranya :

1. Menyimak cerita merupakan suatu yang menyenangkan.
2. Cerita dapat memengaruhi masyarakat.
3. Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
4. Cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan.
5. Cerita mendidik hasrat anak.
6. Cerita membantu anak memahami tempat/lokasi.
7. Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.
8. Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian.
9. Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia.
10. Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.⁶⁴

⁶³ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 8

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Karena melalui cerita, anak-anak akan belajar banyak pengetahuan, seperti : pengalaman yang dikisahkan melalui cerita, belajar tentang bahasa yang baik dan benar, menambah pengetahuan dan wawasan, dan sebagainya.

Zainal Fanani berpendapat bahwa fungsi cerita atau kisah dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana kontak batin antara guru atau orangtua dengan anak-anak
- b. Sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan.
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik.
- e. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kreativitas (daya cipta) anak.
- f. Sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa anak.
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak.
- h. Sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak.

⁶⁴ Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 179-180

- i. Sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis.
- j. Sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.⁶⁵

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sebuah penelitian terdahulu berkaitan dengan penerapan metode *talking stick* pada suatu mata pelajaran yang mana dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Senaputra Malang”. Penelitian dilakukan oleh Dilla Kusuma Putri, mahasiswi S1 PGSD, Fakultas Ilmu Kependidikan, Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Senaputra Malang dengan jumlah 17 anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, hanya 17,64% anak yang mempunyai keterampilan berbicara dengan kualifikasi baik. Ini disebabkan oleh metode pembelajaran dari guru yang kurang menarik perhatian dan minat sehingga anak bosan. Metode yang sering digunakan adalah bercerita, bermain peran, dan tanya jawab. Pada kegiatan bercerita atau bermain peran yang aktif bicaranya hanyalah guru, sedangkan anak-anak cenderung diam.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan proses penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan

⁶⁵ *Ibid*, hal. 181

berbicara anak. (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara anak setelah diterapkan metode pembelajaran *talking stick*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan instrumen berupa lembar observasi dan lembar penilaian serta dokumentasi. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode pembelajaran *Talking Stick*. Pada pra siklus keterampilan berbicara secara klasikal adalah 17,6%, sedangkan pada siklus I, keterampilan berbicara secara klasikal meningkat menjadi 52,94% dan pada siklus II meningkat menjadi 94,12%.⁶⁶

Kedua, penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”. Penelitian ini dilakukan oleh Destira Anugrahini, mahasiswi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri dengan jumlah 30 anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV diketahui bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS masih banyak yang berada di bawah KKM (Ketuntasan Kriteria Minimum) yang telah ditentukan yaitu 65. Dari 30 siswa hanya 12 siswa yang mendapat nilai di

⁶⁶ Dilla Kusuma Putri, *Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Senaputra Malang*, (Malang : t.p, 2012)

atas sama dengan 65. Hal ini disebabkan karena saat mengajar guru menggunakan metode lama yaitu metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan penerapan dengan model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Kediri. (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar tentang pembelajaran IPS setelah diajarkan dengan model *Talking Stick* pada siswa kelas IV di SDN Sumberejo Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pembelajaran model *Talking Stick* telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar pada siklus II yang mencapai 96%. (2) model *Talking Stick* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata jumlah ketuntasan pada pra tindakan 12 siswa, siklus I sejumlah 18 siswa, dan pada siklus II sejumlah 25 siswa dari 30 siswa.⁶⁷

Ketiga, penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”. Penelitian dilakukan oleh Rifi Astuti Widyaningrum, mahasiswi S1 PGSD Universitas Blitar. Penelitian ini menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian anak

⁶⁷ Destira Anugrahini, *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri*, (Malang : t.p, 2015)

kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan jumlah 28 anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar masih tergolong rendah. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak menggunakan media pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat. Guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab tanpa diselingi model pembelajaran lain sehingga siswa terlihat malas untuk belajar. Sebagian siswa asik bermain sendiri dan bergurau dengan temannya. Siswa kurang diberikan kebebasan untuk beraktivitas selama pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar. (2) mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar IPS siswa kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, tes. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 52,15% meningkat menjadi 68,5% pada siklus II. Rata-

rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 78,75 pada siklus I menjadi 82,85 pada siklus II.⁶⁸

Keempat, penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto, mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% siswa memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas siswa ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

⁶⁸ Rifi Astuti Widyaningrum, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo Kecamatan Doko Kabupaten Blitar*, (Malang : t.p, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%.⁶⁹

Kelima, penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”. Penelitian dilakukan oleh Rohmiati, S.PD.SD selaku tenaga pendidik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, mahasiswi S1 PGSD Universitas Terbuka Cabang Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek dengan jumlah 20 siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan keterampilan memahami

⁶⁹ Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang : t.p, 2011)

cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, 3) Mengetahui kemampuan memahami cerita anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan metode pembelajaran Tipe Talking Stick siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik Analisis data secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamatan aktivitas guru siklus I dari pengamat I dan pengamat II adalah 99,86% dan 99,7%. Pada siklus II diperoleh prosentase 99,96% dari pengamat I dan 99,84% dari pengamat II. Sedangkan untuk pengamatan aktivitas siswa, untuk siklus I diperoleh prosentase 99,91% dari pengamat I dan prosentase 99,84% dari pengamat II. Sedangkan untuk siklus II, pengamatan aktivitas siswa diperoleh prosentase 99,9% dari pengamat I dan prosentase 99,76 dari pengamat II.

Dari kelima uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam Tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2 Tabel Perbandingan Penelitian

| Nama Peneliti dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|
| Dilla Kusuma Putri “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Senaputra Malang | 1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick | 1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Hanya untuk meningkatkan keterampilan Berbicara saja |
| Destira Anugrahini “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberejo Kabupaten Kediri”. | 1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick | 1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda |
| Rifi Astuti Widyaningrum “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Sidorejo 01 Kecamatan Doko Kabupaten Blitar”. | 1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick | 1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda |
| Winda Sustyanita Mutarto “Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.” | 1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick | 1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Mata pelajarannya berbeda 3. Tujuan yang ingin dicapai berbeda |
| Rohmiati “Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek”. | 1. Sama-sama menggunakan metode Talking Stick 2. Mata pelajaran yang diteliti sama | 1. Lokasi dan subyek yang diteliti berbeda 2. Tujuan yang ingin dicapai berbeda |

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah kesimpulan atau jawaban sementara berdasarkan tujuan yang ingin dicapai maka perlu dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Jika metode *Talking Stick* diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Cerita, maka ketrampilan berbicara dan motivasi belajar siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Talking Stick* dalam melaksanakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan metode *Talking Stick* dilakukan melalui dua siklus. Penerapan metode ini, langkah-langkahnya sama seperti yang sudah dijelaskan di atas, hanya berbeda dalam proses kegiatannya. Pada umumnya setelah siswa menerima tongkat, siswa tersebut diberi pertanyaan. Akan tetapi untuk penelitian ini, peneliti tidak memberikan pertanyaan melainkan melatih keterampilan berbicara dan motivasi belajar pokok bahasan cerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan meminta siswa untuk menanggapi atau menceritakan kembali cerita yang sudah dilihat dan didengarnya.

Dari hasil observasi awal, bahwa ada sebagian siswa yang kurang mampu dalam hal berbicara atau mengemukakan pendapat khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya pada umumnya. Hal seperti itu akan berpengaruh juga pada motivasi belajar siswa, selain mereka cenderung cepat bosan, mereka juga berpikir bahwa pelajaran yang mereka pelajari sukar untuk masuk ke dalam otak karena tidak ada motivasi terhadap pelajaran tersebut.

Pokok bahasan cerita merupakan suatu pokok bahasan yang kadang disenangi siswa karena mereka hanya mempelajari suatu cerita tanpa harus memahami isi teks cerita tersebut. Kadang juga pokok bahasan tersebut juga membuat siswa bosan dan benci, karena ketika siswa diminta untuk menanggapi suatu cerita, banyak siswa yang tidak bisa bahkan tidak sedikit dari mereka yang malu untuk mengeluarkan pendapat.

Metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah ceramah. Hal tersebut akan membuat sebagian anak tidak aktif atau hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Pembelajaran dengan penerapan metode *Talking Stick* dalam pokok bahasan cerita ini, dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MI Prigi II Trenggalek. Ditambah dengan penggunaan media audio visual dalam proses pembelajarannya diharapkan akan menambah semangat belajar siswa karena mereka melihat dan mendengar langsung cerita yang disajikan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

